

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berahlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹ Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan yang sesuai yang dikehendaki.

Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan

¹ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam mulia, 2005, hlm 21

menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif.

Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Namun pada kenyataan masih banyak yang menganggap bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan bahkan banyak yang menyepelkannya.

Hal itu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya dari sistem pendidikan yang minim akan materi adab dan sifat-sifat ketuahan, kurang tepatnya pendidik dalam memilih strategi dan penggunaan metode, pembawaan gaya mengajar pendidik yang monoton, serta kurangnya penguasaan keilmuan pendidik dalam hal teori dan praktik keagamaan. Para pendidik dengan ilmunya bukan hanya mampu memberikan gambaran dan pemahaman keagamaan yang luas kepada anak didiknya, tetapi juga dapat mempraktikkan keilmuan yang dikuasainya dalam perilaku kesehariannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, Seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar. Selain harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, guru juga dituntut untuk terus berkreaitifitas agar siswa tidak merasa jenuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Tugas guru bukan hanya seorang guru tetapi juga seorang pendidik, seorang pembimbing yang membimbing dan membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sebelum seorang guru dapat melaksanakan tugas mengajarnya, ia harus terlebih dahulu mempersiapkan dirinya secara menyeluruh, baik secara

pribadi, dengan pengetahuan maupun keahlian dan keterampilan yang dimilikinya, baru setelah bahan ajar tersebut disampaikan kepada siswa. dan pembelajaran interaktif.

Interaksi belajar mengajar mengandung pengertian bahwa di satu pihak ada kegiatan interaktif staf pengajar yang melakukan tugas mengajar, di satu pihak warga belajar (siswa/siswa) melakukan kegiatan belajar, praktik orang lain. Interaksi antara guru dan masyarakat belajar dipahami sebagai proses yang memotivasi Artinya, bagaimana pun dalam proses interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memberikan dan mengembangkan motivasi siswa/siswa agar mereka melakukan kegiatan pembelajaran..²

Dalam Pembelajaran, kunci yang sukses tergantung pada guru menggunakan aplikasi dan bagaimana memberikan kemampuan belajar seperti itu yang mampu mengembangkan dan meningkatkan motivasi peserta didik . Dengan adanya upaya seorang guru untuk bekerja dengan serius tanpa mengurangi pikiran dan kekhawatiran siswa.

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di indonesia akan tetapi semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa sendiri ikut

²Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada 2006) hlm. 2

bertanggung jawab. Pendidikan Nasional sedang mengalami perubahan yang cukup mendasar yang diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pendidikan. Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah yang berhubungan dengan mutu dan kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari capaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang masih rendah pula.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha mengembangkan potensi setiap individu agar mampu berdiri sendiri, baik dari segi konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, maupun keterampilan. Dengan kata lain bahwa perkembangan dalam pendidikan harus meliputi aspek *kognitif, afektif dan psikomotorik*.³

Paradigma lama dalam kegiatan mengajar menyatakan bahwa guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif, sekarang ini telah banyak berubah tuntutan perkembangan jaman globalisasi. Saat ini paradigma yang baru mulai mengembangkan strategi belajar mengajar siswa aktif.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia berkarakter. Penilaian ini

³Nanang, Fattah, *Landasan Management Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5

berdasarkan pada kenyataan yang terjadi pada saat ini. Banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Keadaan yang memprihatinkan di Indonesia sebagaimana dengan perilaku sebagian remaja sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik, misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, dan melakukan tindakan asusila. Hal ini menjadi penyakit di masa depan yang akan melahirkan generasi-generasi yang tidak memiliki moral dan hanya mengandalkan intelektual. Ini terlihat dari banyaknya sekarang ini yang menyalahgunakan jabatan dan wewenang.⁴

Tidak sedikit dari beberapa dri peserta didik masih kurang mencerminkan sikap atau akhlak yang baik. Proses pendidikan karakter di sekolah ini yang dijalankan oleh tenaga pendidik menjadi salah satu objek penelitian peneliti karena melihat kondisi karakter siswa di sekolah ini. Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri anak didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan ‚budaya sekolah‘ membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan karakter ini harus terus-menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan seharusnya mampu berperan dalam proses edukasi proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan

⁴ Zubaedi, *Desain dalam Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 1.

mendidik dan mengajar, Proses sosialisasi, proses bermasyarakat khususnya bagi anak didik, dan proses transformasi proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diharapkan dapat terjadi aktifitas siswa, yaitu siswa mau dan mampu mengungkapkan pendapat sesuai dengan apa yang dipahami.

Selain itu diharapkan pula siswa mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif, misalnya antara siswa dengan siswa sendiri maupun antar siswa dan guru apabila ada kesulitan-kesulitan yang terkait dengan materi pelajaran. Lebih penting lagi, dalam hal ini adalah agar para pendidik hendaknya dapat menjadi suri teladan dalam mengembangkan karakter tersebut. Sungguh, sebagus apa pun karakter yang dibangun dalam lembaga pendidikan apabila tidak ada suri teladan dari para pendidiknya, akan sulit dapat tercapai apa yang telah diharapkan.

Cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan motivasi siswa terhadap suatu materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menuntut Guru untuk menekankan pada penguasaan siswa akan konsep materi pelajaran yang diajarkan.

Namun dalam praktiknya, Berdasarkan observasi lapangan, beberapa siswa melewatkan pembelajaran PAI tentu saja mereka juga memiliki alasan mengapa mereka melakukannya. Alasan sebagian siswa tidak mengikuti pembelajaran adalah karena sebagian siswa menganggap membosankan, sebagian lagi kurang efektif.

Tak jarang Peserta didik di masa kini lebih sangat mengenal bagaimana perkembangan teknologi seperti gadget, laptop, dan lainnya yang semakin hari semakin canggih dengan aplikasinya yang semakin bagus, serta dilengkapi dengan feature yang menarik. Dengan demikian inilah mereka seakan lebih bangga dengan gadgetnya daripada seberapa banyak pemahamannya terhadap pendidikan agama Islam.

Selain perkembangan teknologi yang semakin canggih, kurangnya dorongan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, serta dari lingkungan sekitar juga menjadi penyebab kurangnya motivasi peserta didik terhadap guru. penurunan. Bahkan, kesuksesan dunia juga menjadi faktor penentu kenyamanan yang terakhir. Maka untuk meningkatkan motivasi belajar Akidah Akhlak perlu dilakukan berbagai upaya, diantaranya meningkatkan motivasi belajar, karena melalui peningkatan motivasi belajar, dalam hal belajar siswa, belajar Kelahiran akan berhasil jika ada kemauan. belajar dan ingin atau termotivasi untuk belajar. Karena dengan adanya peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tersentuh, mengorientasikan siswa dan perilaku siswa dalam belajar.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan, menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa merupakan tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan efektif jika siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus mencoba yang terbaik untuk memotivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan

belajar. Untuk itu perlu penguatan motivasi belajar siswa agar siswa termotivasi dalam belajar.

Dalam banyak hal, guru memainkan peran penting dalam pembelajaran yang dapat ditransfer. Guru kemudian juga berusaha menyampaikan materi dan memotivasi siswa untuk mengembangkan minat belajar meskipun dalam kondisi tidak seperti biasanya.

Hal tersebut disebabkan penguasaan konsep yang optimal oleh siswa juga berdampak pada hasil belajar yang dicapai siswa. Di lain pihak perolehan hasil belajar sangat mengedepankan aktifitas siswa dalam mencari, mengelola dan melaporkan informasi yang telah ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program Pendidikan yang dilaksanakan dikelas yang pada kenyataannya tidak pernah.

SMA Negeri 2 Cileungsi merupakan salah satu sekolah negeri yang mempunyai input atau masukan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi sehingga penguasaan materi oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar juga beraneka ragam. Salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan agama islam.

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, terdapat berbagai masalah yang terjadi adalah sebagai berikut: siswa yang kurang aktif dikelas cenderung tidak pernah mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat didalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang fokus pada saat menerima pelajaran dan lebih banyak melakukan aktivitas di luar aspek pembelajaran “seperti gaduh, berbicara dengan teman sebangku”. Guru sering

memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tetapi hampir tidak ada siswa yang bertanya.

Metode pembelajaran Jigsaw, Jigsaw merupakan sebuah teknik pengajaran yang dipakai secara luas. Model ini secara sederhana dilaksanakan dengan cara setiap peserta didik melakukan pertukaran dari kelompok ke kelompok group to group exchange untuk mengajarkan sesuatu.⁵ Kegiatan pembelajaran ini sangat menarik bagi siswa karena semua siswa mempunyai hak yang sama untuk menjadi kelompok baru dari kelompok sebelumnya, Kelompok Asal. Permasalahan yang muncul kemudian dimana terdapat siswa yang tidak belajar dengan cara klasikal, tetapi lebih senang belajar secara individual, di samping itu terdapat siswa yang unggul dalam menyampaikan informasi secara tertulis dibandingkan secara lisan, demikian pula sebaliknya.

Pembelajaran Metode Jigsaw dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, di antaranya adalah lebih diperoleh dari berbagai sumber belajar dan selanjutnya di presentasikan di depan kelas.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah terdapat beberapa masalah penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

⁵ Anita,Lie, Cooperatif Learning : Memperaktikan cooperatif Learning di Ruang Kelas,(Jakarta:PT.Grasindo,Cet.VI.,2008),23

1. Banyak peserta didik yang kurang memperhatikan ketika guru sedang menerangkan pelajaran sehingga peserta didik tidak mengerti apa yang diterangkan oleh guru.
2. Keterbatasan media di sekolah membuat siswa kurang minat belajar.
3. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.
4. Dalam proses pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan efisien.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tidak semua masalah akan penulis lakukan, mengingat keterbatasan waktu, dan tenaga. Maka penulis dalam penelitian ini hanya membatasi pada “Penerapan Metode Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai di SMA Negeri 2 Cileungsi”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode jigsaw Dalam Meningkatkan meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 2 Cileungsi?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Guru dalam metode Jigsaw ini di SMA Negeri 2 Cileungsi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, untuk mengetahui penerapan metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama islam Di SMA Negeri 2 Cileungsi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis memberikan dapat memberikan dampak positif bagi siswa, guru/peneliti dan sekolah, di SMA Negeri 2 Cileungsi pada umumnya.

2. Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dengan menggunakan penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran sehingga siswa cara belajarnya.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran sehingga siswa mengembangkan cara belajarnya.
- 3) Berkembangnya nilai karakter siswa, sehingga menjadi siswa yang berkarakter baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

b. Bagi Guru

- 1) Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan siswa dalam menerima materi dengan menggunakan penerapan metode jigsaw .
- 2) Mengintegrasikan nilai, karakter, moral, dan hasil belajar di kabupaten kaur dengan menggunakan penerapan metode jigsaw .

c. Bagi sekolah

Dengan menerapkan metode jigsaw ini guru dan siswa akan lebih mudah berintraksi satu sama lain, maka dari itu akan lebih memudahkan dalam proses

belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang menjelaskan tendang latar belakang, Batasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori yang menjelaskan pembelajaran kooperatif, hasil belajar, Pendidikan agama islam.

BAB III : Metode penelitian menjelaskan tentang jenis Penelitian, subjek penelitian, prusedur penelitian, instrument penelitian, tenik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan.

BAB IV : Hasil penelitian yang terdiri dari diskripsi wilayah penelitian, diskripsi data dan hasil tindakan, pembahasan dan hasil penelitian

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran